

Volume 20 No. 3, November 2024

Abu di Atas Tunggul: **Posisi Kelas Pekerja di dalam dan Luar Museum**

Randi Reimena¹, Heru Joni Putra

Alumni Pascasarjana Ilmu Sejarah Universitas Andalas¹,
Alumni Pascasarjana Ilmu Susastra Universitas Indonesia²
Email: ¹Randi.reimena@gmail.com

Abstract

This paper serves as a preliminary note on the symptomatic relationship between the representation of the working class in several museums in Sawahlunto and the current condition of the working class in the same city. As an initial exploration, it aims to provide an early reflection on the absence of class consciousness in the narrative of the working class portrayed in these museums. At the same time, the present working-class community in Sawahlunto experiences life inequalities typical of their social class, yet this lived experience also indicates a lack of class consciousness. The parallel absence of this consciousness, both within the museums and in the broader community, warrants serious attention in future research. The inquiry should go beyond merely outlining the causal link between the two phenomena to fostering the political awareness of the working class itself in advocating for their rights.

Keywords: *class consciousness, class representation, Sawahlunto, symptomatic*

Abstrak

Tulisan ini merupakan catatan dari penelusuran awal tentang hubungan simptomatik antara representasi kelas pekerja di beberapa museum di Sawahlunto dengan kondisi kelas pekerja di Sawahlunto pada saat ini. Sebagai catatan permulaan, tulisan ini mencoba memberikan refleksi awal tentang absennya aspek kesadaran kelas (class consciousness) dalam narasi kelas pekerja di beberapa museum di Sawahlunto dan di saat bersamaan para kelas pekerja di Sawahlunto saat ini merasakan ketimpangan hidup sebagai kelas pekerja. Namun, pengalaman langsung tersebut pun juga menunjukkan gejala absennya aspek kesadaran kelas. Terjadinya keabsenan yang sama, baik di dalam maupun di luar museum, perlu mendapat perhatian serius pada penelusuran selanjutnya. Tidak sekadar menguraikan hubungan kausalitas keduanya, tetapi lebih jauh untuk membangun kesadaran politis dari kelas pekerja itu sendiri untuk memperjuangkan hak-haknya.

Kata Kunci: *class consciousness, representasi kelas, Sawahlunto, simptomatik*

Pendahuluan

Kota Tambang dan Kelas Pekerjaanya

Sawahlunto adalah kota tambang kolonial yang pada mulanya dibangun untuk menyokong eksploitasi batu bara dan dihuni oleh komunitas pertambangan yang distratifikasi secara rasial. Tata kota pun dibangun atas dasar stratifikasi tersebut. Keberadaan komunitas pertambangan yang hirarkis ini tak terlepas dari munculnya aturan-aturan khusus yang diberlakukan untuk mengekang mereka, apalagi tidak sedikit dari kelas pekerja itu yang merupakan narapidana. Kondisi ini kemudian memicu berkembangnya apa yang disebut Erwiza Erman sebagai “the generalized culture of violence”, budaya kekerasan yang tak pandang bulu yang terbentuk di antara para pekerja tambang dengan staff (baik lokal seperti mandor, atau tuan kolonial), atasan serta di antara pekerja tambang sendiri yang terdiri atas berbagai kategori pula. Budaya kekerasan ini dijalankan untuk mengoptimalisasi proses produksi.

Kunci utama dari optimalisasi tersebut adalah para pekerja yang berada di bagian paling bawah dalam stratifikasi masyarakat pertambangan. Proses produksi itu tidak akan berjalan tanpa adanya tenaga dari mereka. Besar dan kecilnya jumlah produksi batu bara sangat bergantung dengan ketersediaan pekerja paksa untuk dipekerjakan. Karena posisinya yang krusial itu dalam proses produksi, mereka terus diawasi, dikontrol, dan didisiplinkan dengan cara-cara yang represif. Selain itu, Sawahlunto juga tidak bisa dipisahkan dari infrastruktur penopang operasi tambang lainnya, yaitu jaringan rel kereta api serta pelabuhan batu bara Teluk Bayur, yang lagi-lagi dibangun dengan tenaga para pekerja paksa.

Pada dekade-dekade awal abad ke-19, Sawahlunto memasuki apa yang dibangga-banggakan, terutama oleh pemerintah Kolonial dan pihak-pihak yang mendapat keuntungan dari pertambangan, sebagai masa-masa kejayaan. Bagaimana Lembah Lunto yang tak berpenghuni itu berhasil diubah menjadi kota tambang paling modern di masanya. Namun begitu, karena berbagai sebab, harga dan produksi batu bara mulai menurun pada 1930-an. Sejak itu Sawahlunto memasuki masa-masa kemerosotan ekonomi yang panjang. Setelah Indonesia berdiri tahun 1945, negara baru ini mempertahankan struktur sosial dan ekonomi yang hirarkis buatan Belanda. Ini juga terjadi di Sawahlunto. Tambang dinasionalisasi, dari perusahaan negara Kolonial menjadi milik Negara Indonesia. Jajaran staf dengan jabatan tinggi diisi lapisan-lapisan

sosial baru bumiputera, mulai dari militer, bekas pamong praja era kolonial hingga para teknokrat. Mereka mengisi lapisan atas masyarakat tambang yang ditinggalkan orang-orang Eropa. Sementara lapisan paling bawah tak banyak berubah, sebagian besar diisi keturunan para pekerja paksa yang dalam istilah lokal disebut orang tangsi.

Situasi pasca-kemerdekaan sangat dinamis secara politik. Peristiwa PRRI tahun 1958–1961 dan peristiwa G30/S tahun 1965-1966 membuat tambang kepayahan. Namun begitu, di era 1950-an itu pula para kelas pekerja, yang sejak 1920-an mulai berorganisasi, kembali menemukan momentum melakukan pemberontakan, setelah pemberontakan buruh 1926-27 yang gagal total. Para pemberontak ini umumnya menuntut perbaikan kesejahteraan dan mobilitas sosial yang lebih mudah. Namun, pada gilirannya, para pemberontak semacam itu dibungkam kembali oleh rezim Orde Baru yang hanya memberi tempat untuk massa mengambang. Di Sawahlunto yang sudah mengalami depolitisasi, para pekerja menjadi tidak terorganisir dan dijauhkan dari ingatan mengenai kesadaran kelas dan revolusi.

Pada saat tambang berhenti produksi tahun 2002, Sawahlunto seperti kota mati. Pemerintah berupaya membangkitkan ekonomi kota tersebut dengan menjadikannya sebagai Kota Wisata Tambang. Sejak 2000-an awal berbagai bentuk seni-budaya, yang sempat diberangus pasca 1965 karena dikaitkan dengan aktivitas komunis, kembali dihidupkan. Gedung-gedung peninggalan Belanda dijadikan cagar budaya dan dialihfungsikan sebagai museum. Narasi sejarah Kota Sawahlunto semakin banyak diproduksi. Sebagiannya masih memantulkan cara pandang kolonial atas sejarah Sawahlunto, sebagian lagi mencoba merekonstruksi narasi sejarah tersebut. Sejarah publik dan oral juga diproduksi dengan gencar yang bertujuan untuk membalikkan narasi sejarah Kota Sawahlunto, terutama mengenai posisi orang rantai dan pekerja paksa. Di tengah perubahan itu, struktur masyarakat pertambangan lama tidak banyak berubah.

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan Bekas Tambang

Setelah menasbihkan diri sebagai Kota Wisata Tambang yang Berbudaya pada tahun 2001 Pemkot Sawahlunto mulai membuka kembali lubang-lubang tambang masa kolonial guna dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Terdapat dua lubang terkait

penambangan yang terletak di sekitar Sawahlunto: Lubang Lunto II dan Lubang Tambang Soero. Lubang Lunto II letaknya tidak begitu strategis, berada di pinggang bukit di pinggir kota. Dahulu, difungsikan sebagai lubang transportasi batu bara. Sekitar 2010an lalu, Pemkot Sawahlunto membuka lubang tersebut, tetapi lubang itu mengeluarkan air dalam volume besar. Pemerintah akhirnya membiarkan lubang tersebut terbengkalai.

Sementara itu, Lubang Tambang Soero bisa dikatakan terletak di kawasan pusat kota kota tua Sawahlunto. Tak begitu jauh dari gedung kantor PT. BA Ombilin hari ini, tepatnya di kawasan Tansi Baru. Lubang ini ditutup perusahaan kolonial sekitar tahun 1930-an karena sebab yang belum jelas. Pada tahun 2002, pemerintah kota membuka kembali lubang tersebut, menyedot airnya, memasang lampu, serta merestorasi beberapa bagian. Sebagian besar konstruksi lubang, masih berasal dari masa kolonial. Lubang ini terdiri atas 6 level dan baru 2 level yang dibuka untuk umum. Wisatawan bisa memasuki lubang hingga level dua dan merasakan pengalaman berada di tambang batu bara bawah tanah.

Di kompleks yang sama, didirikan museum yang memajang alat-alat penambangan lubang tambang, alat-alat untuk merantai para pekerja paksa disertai narasi mengenai 'orang rantai' dan sejarah terbentuknya Sawahlunto. Gedung yang dulunya merupakan gedung pertemuan pekerja tambang ini merupakan semacam pengantar sebelum wisatawan memasuki Lubang Tambang Soero.

Di luar Kota Sawahlunto, masih terdapat beberapa lubang tambang dari masa kolonial. Namun, hampir semuanya tidak dimanfaatkan sebagai destinasi wisata, misalnya Lubang Tambang Durian di Sungai Durian sudah ditutup karena kandungan gas metana yang cukup tinggi. Bekas penjara orang rantai dan fasilitas penunjang penambangan di situs tersebut kini difungsikan sebagai sekolah pertambangan. Satu bekas lubang tambang lainnya di Sawah Luwung dibuka untuk destinasi wisata. Namun, jaraknya cukup jauh dari pusat Kota Sawahlunto, sekitar setengah jam perjalanan.

Selain memanfaatkan gedung-gedung dan fasilitas bekas penambangan sebagai wahana wisata tambang, Sawahlunto juga melihat potensi wisata lain yaitu seni-budaya. Hal ini terlihat dalam *tagline* "Sawahlunto Kota Wisata Tambang yang Berbudaya". Sejak 2010 kota ini kerap menggelar *events* dan festival-festival budaya. Tenun Silungkang adalah salah satu destinasi utamanya. Tonil, reog, wayang, dan kuda lumping

merupakan jenis kesenian yang dibangkitkan kembali setelah sempat tenggelam setelah 1965. Sanggar-sanggar seni kembali bermunculan di awal 2000-an. Merekalah yang mengisi berbagai festival budaya tersebut, bersama kelompok-kelompok orkes dan keroncong yang juga bermunculan.

Pada tahun 2019, kawasan bekas tambang di Sawahlunto ini mendapatkan status sebagai Warisan Budaya Dunia (dengan kriteria ii dan iv) oleh Unesco dengan aspek arsitektur, lanskap kota, dan sejarah teknologi yang menjadi poin penilaian utama sebagai sarana untuk mengetengahkan sejarah manusia di kawasan ini.

Catatan Perjalanan di Sawahlunto

Dengan statusnya sebagai “Kota Wisata Tambang yang Berbudaya”, dan kini menjadi “Warisan Budaya Dunia”, sedikit-banyaknya Sawahlunto mendapatkan perhatian yang lebih luas dari sebelumnya. Bekas kota yang dibangun dengan penyiksaan atas kelas pekerja ini menjadi sumber perekonomian baru. Bagi penduduk sekitar, status bergengsi ini diharapkan dapat membantu menaikkan kualitas hidup mereka, khususnya bagi keturunan para pekerja yang masih ada di sana. Kami mencoba menelusuri kembali Kota Sawahlunto, mengunjungi beberapa museum dan tempat lainnya. Selama perjalanan ke Sawahlunto ini kami menemukan sebuah gejala menarik terkait narasi tentang kelas pekerja di beberapa museum dan tempat lainnya dengan kehidupan kelas pekerja di Sawahlunto itu sendiri.

Sebagaimana kota lainnya, jalan-jalan utama memasuki Kota Sawahlunto penuh dengan papan penunjuk jalan di persimpangan. Namun penunjuk jalan itu tidak hanya memandu orang ke tempat-tempat penting seperti terminal, universitas, atau wisata panorama alam. Kebanyakan penunjuk jalan itu memandu orang ke museum dan situs sejarah: Museum Kereta Api, Museum Gudang Ransum, Museum Budaya, dan Situs Lubang Tambang Mbah Soero.

Di titik-titik strategis seperti taman-taman kota, bahkan di rumah makan-rumah makan, plang peta cagar budaya Kota Sawahlunto dengan gampang bisa ditemui. Sama seperti papan penunjuk jalan, peta itu juga berfungsi sebagai panduan menuju lokasi-lokasi penting, termasuk museum-museum.

Papan petunjuk jalan dan peta cagar budaya itu tidak hanya menunjukkan bahwa Sawahlunto adalah kota wisata. Lebih dari itu, ia juga ingin menunjukkan betapa

pentingnya keberadaan museum. Keberadaan museum di Sawahlunto, setara dengan keberadaan sebuah terminal, rumah sakit, atau mal, di kota lainnya.

Kota Sawahlunto terletak di lembah sempit yang memanjang dari utara ke selatan. Di pinggir kota bagian barat, di dekat kaki bukit, merentang jalur rel kereta api yang juga memanjang dari selatan ke utara. Jalur ini menghubungkan stasiun Kereta Api Sawahlunto dengan Stasiun Kereta Api Muaro Kalaban di arah selatan serta tersambung dengan fasilitas penyaringan dan gudang batu bara di arah utara kota. Kompleks itu kini dikenal sebagai Saringan atau Taman Silo. Di masa lalu, kawasan Saringan ini juga menjadi tempat bagi bengkel dan pabrik briket. Di ujung paling selatan, dulu didirikan fasilitas pembangkit listrik. Ini merupakan sektor barat Kota Sawahlunto.

Kota Sawahlunto dibangun memanjang seturut jalur rel tersebut. Pasar terletak persis di sisi rel, di sebelah timur rel. Pasar ini juga dibangun memanjang ke selatan-utara, seturut jalur kereta api. Pasar ini lebih rendah letaknya dibanding jalur rel. Di pasar ini terdapat hotel, pertokoan, gedung kebudayaan, sekolah agama serta rumah ibadah. Pada ujung utara pasar, berdiri kompleks perkantoran tambang, dengan beberapa gedung penyangga yang menjadi sektor tengah Kota Sawahlunto.

Batang Lunto mengalir di sisi timur pasar, memisahkan pasar dengan kompleks perumahan petinggi tambang dan pemerintah, rumah sakit, kantor polisi, dan pengadilan. Kompleks elit tersebut terletak di bagian kota yang lebih tinggi. Ini merupakan sektor timur Kota Sawahlunto.

Di dataran rendah persis di bawah kompleks elit, berjejer perumahan pekerja tambang. Antara kompleks elit dan perumahan pekerja tidak hanya dipisahkan oleh kontur lahan. Namun, juga dibatasi oleh sebuah lapangan sepakbola. Perumahan pekerja juga dipisahkan dengan pasar. Kawasan ini disebut Tangsi Tanah Lapang dan Tangsi Baru. Tangsi Baru dibangun mengikuti aliran Batang Lunto yang memisahkannya dengan kompleks perkantoran tambang. Ini adalah sektor lainnya di Kota Sawahlunto yang bisa disebut sebagai sektor perumahan pekerja atau sektor tangsi.

Rancangan kota seperti ini bukanlah tanpa sebab. Penentuan letak perumahan elit yang lebih tinggi dibanding pemukiman pekerja dan para pengawas bisa dengan leluasa mengamati keadaan di bawahnya. Hal ini, merupakan bagian dari upaya kontrol atas pekerja tambang. Perpindahan sektor tangsi dengan sektor barat, juga bisa dilihat sebagai upaya untuk menjauhkan pekerja dari fasilitas-fasilitas penting seperti stasiun, rel, serta

pembangkit listrik. Begitupun pemisahannya dengan kompleks perkantoran di sektor tengah.

Ada dua fasilitas yang dibangun di sektor tangsi yaitu Dapur Umum yang didirikan untuk memproduksi makanan bagi pekerja tambang dan gedung perkumpulan warga. Dapur ini dibangun di bagian ujung sektor tangsi, di mana pekerja lepas di dapur umum, terutama anak-anak tangsi yang dipekerjakan, bisa mengakses gedung dengan mudah. Namun, gedung perkumpulan warga didirikan di ujung sektor lainnya. Ini adalah ruang publik yang pada masa kolonial difungsikan sebagai arena hiburan bagi pekerja, mulai dari ronggeng, wayang, serta arena perjudian, satu atau dua kali seminggu. Semua kegiatan di ruang publik itu diorganisir dan diawasi oleh pemerintah kolonial. Di gedung inilah penghasilan para pekerja dihamburkan, mengalir kembali ke tangan pemerintah, dan memaksa mereka untuk terus bekerja atau memperbaharui kontrak.

Di sektor tengah, ruang publik dan ruang eksklusif seperti *societeit* didirikan, tetapi hanya khusus lapisan paling atas masyarakat pertambang; pegawai eropa atau para indo. Orang dari sektor tangsi dan masyarakat umumnya, tidak memiliki akses ke ruang-ruang tersebut kecuali beberapa orang yang dipekerjakan sebagai tenaga bantu-bantu. Dengan demikian, Kota Sawahlunto kami lihat masih terbagi atas 4 sektor: sektor barat, sektor timur, sektor tengah, dan sektor tangsi. Sektor-sektor itu merupakan warisan tata kota kolonial yang dirancang sesuai stratifikasi sosial dan ditujukan untuk optimalisasi produksi batubara dan tata kota itu bertahan hingga hari ini.

Memasuki Empat Museum

Saat ini terdapat 6 museum di Sawahlunto. Satu museum dimiliki dan dikelola oleh PT. BA Ombilin, namanya Museum Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto. Museum lainnya, yaitu Museum Stasiun Kereta Api Sawahlunto, Museum Goedang Ransoem, serta Museum Situs Lubang Tambang Soero yang dikelola pemerintah. Selain itu terdapat dua museum lainnya, Museum Musik dan Museum Seni Rupa.

Dua tempat yang disebutkan terakhir lebih tepat disebut galeri. Terletak di sektor tengah, gedungnya merupakan bekas kantor-kantor administrasi kolonial. Berisi koleksi alat-alat musik dan seni rupa dari penjuru dunia. Koleksi tersebut merupakan milik kolektor. Pemerintah bekerjasama dengan PT. BA dan hanya memfasilitasi gedung. Dua

museum ini berbeda dengan museum lainnya karena koleksi-koleksinya nyaris tidak berhubungan dengan sejarah pertambangan atau sejarah Kota Sawahlunto. Kami hanya dapat memasuki Museum Musik dan tidak bisa memasuki Museum Seni Rupa karena tidak pernah buka selama kami di Sawahlunto.

Dalam kunjungan ke setiap museum, pemandu adalah bagian penting dari perjalanan kami. Merekalah yang mentransmisikan pengetahuan yang terkandung dalam berbagai koleksi museum secara langsung kepada pengunjung museum. Para pemandu itulah yang mengarahkan dan meneruskan kerangka pengetahuan dari setiap museum. *Museum Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto* yang terletak di sektor tengah kota ini, dijaga oleh sepasang pemandu yang dibuka pertama kali pada 2014, ini merupakan museum resmi PT Bukit Asam (PT. BA) Ombilin. Dulunya bangunan ini merupakan gedung perkumpulan para istri pejabat tambang. Saat memasuki museum, mereka menyambut dengan memperkenalkan W.H de Greve, penemu awal batubara di cekungan Ombilin dan J.W Ijzerman, tokoh yang pertama kali memimpin perusahaan tambang. Mereka menjelaskan peran keduanya dalam sejarah Sawahlunto dengan mudah. Foto dengan ukuran besar dua tokoh itu, yang terpajang di kiri dan kanan tembok ruang depan museum, makin memudahkan penjelasan mereka. Foto dada ke atas Ijzerman, menimbulkan kesan bahwa ia adalah orang besar dan penting.



Ruang depan Museum Tambang Batubara Ombilin

Setelah memperkenalkan dua tokoh itu serta memberi penjelasan mengenai jenis-jenis batubara yang ditambang di Sawahlunto serta bedanya dengan batubara dari tambang-tambang lain di Hindia Belanda, pemandu mengajak ke ruangan arsip visual. Ini semacam mini teater dan pengunjung dapat menonton dokumenter pendek mengenai sejarah perkembangan Kota Sawahlunto, dari awal penambangan hingga dicanangkan menjadi Kota Wisata Tambang. Dokumenter ini menekankan pentingnya peran dan jasa tambang dalam sejarah Sawahlunto, bagaimana daerah persawahan yang awalnya lengang tak berpenghuni menjadi kota tambang yang jaya, merosot, dan berupaya bangkit lagi dengan segala potensi wisata tambangnya.

Museum ini lebih fokus pada 'teknologi abad uap' penunjang aktivitas penambangan di Sawahlunto. Selain tampak di film dokumenter, pemandu akan mengarahkan pengunjung ke beberapa ruangan penuh koleksi 'teknologi abad uap', yang terancang di jamannya, mulai dari telepon, mesin hitung, alat-alat pendeteksi zat tertentu, hingga suatu ruangan khusus yang dirancang menyerupai lubang tambang. Di dalam lubang rekaan itu akan kami ditunjukkan bagaimana para penambang melakukan

pengeboman bawah tanah, bagaimana aliran udara disuplai dari blower dari luar lubang, lori yang kuat, serta alat-alat penggalian tambang manual.

Catatan penting di replika lubang tambang itu ialah absennya replika pekerja. Pekerja di dalam lubang tambang, hadir dalam bentuk foto. Beberapa foto memperlihatkan pekerja dengan seragam pengaman lengkap, mungkin dari tahun 1920-an, sedikit foto lainnya memperlihatkan pekerja di dalam tambang yang kondisinya lumayan menyedihkan seperti foto-foto dari masa-masa awal penambangan. Ruangannya selanjutnya bertema 'penambangan luar'. Di tengah ruangan ini, dipajang batubara asli seolah terhampar begitu saja di atas tanah. Dinding-dinding ruangan diisi foto-foto besar alat-alat berat sedang beroperasi di tambang terbuka. Alat-alat itu didominasi peralatan dari tahun 1970-an ke atas.

Beberapa foto dari masa kolonial, seperti gedung dan lanskap yang terkesan eksotis, tampaknya sengaja dipilih guna menonjolkan kejayaan Sawahlunto di masa lalu berkat kehadiran tambang. Foto-foto seperti ini tidak hanya dipajang di ruangan utama. Namun, juga muncul secara acak di beberapa ruangan lainnya. Di bagian kanan halaman luar museum, terpajang satu lokomotif lori listrik yang digunakan pada tahun 1970-an lengkap dengan rel, lori pengangkut batu bara, lori pengangkut kayu, dan lori penumpang. Di sisi kanan gedung, dipajang alat berat untuk penambangan terbuka.

Secara keseluruhan museum ini ingin memperlihatkan pentingnya peran pertambangan dan teknologinya sebagai 'agen perubahan' sejarah. Semangat zaman modern sangat kentara di sini dan segala sesuatu bisa dikalkulasi, presisi, rinci, serta rigid. Jika pemandu di museum milik PT. BA cenderung menonjolkan kecanggihan 'teknologi abad uap' dunia pertambangan, para pemandu di museum-museum pemerintah beda lagi. Mereka lebih fokus pada narasi yang diabaikan di museum milik perusahaan itu: para pekerja paksa. Sementara itu, pemandu di *Museum Goedang Ransoem* yang terletak di sektor tangsi, terlihat telah biasa menangani pengunjung dari kalangan anak sekolah. (Pelajar dari sekolah-sekolah di Sumbar, memang jadi salah satu pengunjung wajib museum-museum di Sawahlunto). Museum ini merupakan bekas kompleks dapur umum yang didirikan pada 1918 dan dialihfungsikan menjadi museum pada 2005. Saat itu pemandu tengah memandu rombongan siswa SD. Rombongan dibawa ke ruangan arsip visual yang berisi dokumenter mengenai sejarah Goedang

Ransoem dari masa ke masa yang diposisikan sebagai bagian dari perkembangan kota Sawahlunto. Dokumenter ini bersifat umum dan bisa dikatakan sebagai pengantar untuk berkeliling museum.

Rombongan lalu dipandu menuju ruang utama museum yang tampak seperti hall besar. Seperempat bagiannya dipasang dinding-dinding panel dengan pola leter S sehingga menciptakan semacam ruang pengantar menuju ruang utama. Di kiri dan kanan panel dipasang *wall teks* 'pengantar' dari pihak museum, serta *wall teks* berisi sejarah ringkas Kota Sawahlunto. Foto ukuran besar memperlihatkan kota Sawahlunto di 1925, para pekerja Goedang Ransoem, dan foto terakhir yang memperlihatkan perempuan dan anak-anak tengah mengantri jatah makanan. Foto itu diberi narasi mengenai sistem pembagian makanan di Goedang Ransoem.

Di tengah ruang utama museum terpajang kompor besar dengan kualii dan periuk besar. Sejarah ringkas mengenai Goedang Ransoem terpampang di salah satu dinding. Ruang ini berisi berbagai replika jenis-jenis masakan yang dibuat di Goedang Ransoem. Di ruangan ini pemandu menjelaskan soal kapasitas dapur, sistem memasak, dan pembagian jatah makanan. Karena yang dipandu adalah anak-anak SD, ia dengan mudah mengaitkan foto pekerja anak di Goedang Ransoem dengan masa depan anak-anak tersebut. Hal ini dilakukan agar mereka rajin belajar supaya tidak jadi pekerja anak seperti di masa lalu dan mereka tidak membiarkan dirinya dibuat bodoh sehingga menjadi anak yang mandiri dan pintar.

Di sisi kanan ruangan utama, terdapat lorong yang mengarah ke luar gedung. Di sepanjang lorong, terpajang koleksi-koleksi terkait dapur umum tersebut. Namun di ujung lorong, tak jauh dari pintu keluar, terdapat satu kotak kaca berisi nisan orang rantai, nama di nisan itu berupa empat digit angka. Letak kotak kaca itu nampaknya diatur sedemikian rupa agar mudah menarik perhatian. Teks di samping nisan berisi narasi soal orang rantai sebagai 'pahlawan' dalam pembangunan tambang dan Sawahlunto. Kemudian, memang betul, rombongan segera bertanya tentang nisan tanpa nama itu. Pemandu menjelaskan bahwa orang rantai dianggap bukan manusia oleh pemerintah kolonial. Bahwa angka-angka tersebut adalah semacam nomor registrasi.



Batu nisan Orang Rantai dengan nomor registrasi tanpa nama asli. Dipajang di
Museum Goedang Ransoem

Si pemandu menjelaskan semua itu dengan bahasa yang mudah dicerna anak-anak dan dengan kesabaran luar biasa dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan anak SD. Kepada kami, ia menjelaskan bahwa cerita tentang orang rantai harus disampaikan pelan-pelan pada anak SD karena kisah itu dianggapnya terlalu kelam dan kejam untuk anak-anak.

Begitu keluar dari lorong tersebut, rombongan diarahkan ke bekas pabrik es yang masih terdapat dalam kompleks bangunan yang sama. Di gedung tersebut sedang diadakan pameran sejarah lisan bertajuk 'Carito Ombilin'. Hanya ada satu ruangan di gedung ini. Begitu memasuki gedung, rombongan langsung berhadap-hadapan dengan kota kaca berisi rantai besar berkarat yang digunakan orang rantai di masa penjajahan. Ini adalah koleksi pertama yang akan langsung terlihat oleh siapa pun yang memasuki ruang pameran. Di sinilah pemandu berkisah lebih jauh mengenai orang rantai. Ia mengajak mereka melihat rantai tersebut dekat-dekat sambil menceritakan bahwa orang rantai bukanlah kriminal seperti ditulis Belanda. Mereka adalah orang-orang yang berani melawan penjajahan dan karena itu disebut kriminal oleh Belanda. Pemandu juga memperkenalkan sketsa-sketsa wajah di dinding ruangan yang sebagian besar merupakan keturunan orang rantai—sebagian dari mereka adalah orang-orang biasa, orang-orang kecil, para narasumber sejarah lisan yang kenang-kenangannya mengenai orang rantai dan Sawahlunto dicatat dan divisualisasi oleh penyelenggara pameran.



Rantai yang digunakan orang rantai. Dipajang di Museum Goedang Ransoem

Selain narasi orang rantai, pemandu juga mengarahkan rombongan pada salah satu koleksi yang juga tampak mencolok: Wayang Sawahlunto. Lewat koleksi wayang itu, pemandu memulai kisah tentang keberagaman etnis dan budaya di Sawahlunto. Narasi keberagaman ini kembali muncul di ruangan selanjutnya di gedung yang berbeda. Di sini dipajang pakaian adat dari beberapa etnik yang mendiami Sawahlunto, etnik Minang, Batak, Jawa, dan Tionghoa.

Narasi orang rantai kembali muncul di museum selanjutnya, *Museum Situs Lubang Tambang Soero*. Papan nama museum yang terletak di Tangsi Baru ini sangat menghentak: nama situs/museum dipasangkan dengan siluet dua orang pekerja paksa yang tengah bekerja di bawah pengawasan seorang mandor. Museum yang diresmikan pada 2008 ini terdiri atas dua bagian, gedung pusat informasi dan lubang tambang. 'Jualan' utama museum ini sebetulnya adalah situs lubang tambang itu. Namun, sebelum memasuki lubang tambang, pemandu akan membawa kita terlebih dahulu ke galeri di

dalam gedung untuk memperlihatkan beberapa koleksi terkait dunia penambangan bawah tanah. Gedung pusat informasi ini sebelumnya merupakan gedung pertemuan warga masa kolonial.

Galeri utama museum berada di bagian tengah gedung pusat informasi. Di tengah ruangan dipajang kotak kaca persegi panjang berukuran besar. Kotak ini berisi bekas rantai serta perkakas penambangan orang rantai: gembok kaki, gembok tangan, dan leher, sampai jimat. Bagian dalam kotak kaca itu dilengkapi dengan foto para pekerja paksa yang duduk berjongkok di bawah todomongan senjata laras panjang aparat kolonial. Inilah satu-satunya kotak kaca di galeri utama tersebut.

Galeri ini punya maksud dan tujuan yang jelas: mengajak pengunjung mempertanyakan status orang rantai atau pekerja paksa dalam sejarah penambangan dan sejarah Sawahlunto sendiri. Panel utama di ruangan, yang terletak persis di belakang kotak kaca itu, diberi judul dengan tulisan besar dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris: SIAPAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN PARA PEKERJA TAMBANG? Dan *wall* teks itu menyebutkan secara eksplisit jawabannya: Sistem tambang kolonial bergantung pada eksploitasi manusia, yaitu sistem kerja paksa dan pengupahan rendah bagi buruh yang bekerja dalam situasi yang berat. Narasi di *wall* teks juga menjelaskan bahwa di antara pekerja paksa, terdapat para tahanan politik yang ditahan karena melawan rezim kolonial.



Galeri utama di Gedung Pusat Informasi Museum Situs Lubang Tambang Soero

Di galeri inilah orang rantai ditampilkan sangat deskriptif, punya nama, kampung asal, bahkan untuk orang Minang dicantumkan sukunya. Ini adalah pemanusiaan kembali orang rantai yang oleh Belanda didehumanisasi secara brutal dan dianggap statistik belaka. Kuburnya dipisah dari kubur pekerja lainnya, nisannya hanya diberi kode angka registrasi. Dengan kata lain, museum ini ingin memanusiaikan kembali orang rantai setelah mengalami dehumanisasi oleh rezim kolonial dan para penulis kolonial.

Setelah melihat koleksi di galeri utama itu, pemandu mengajak ke lantai dua gedung. Di sini terpasang panel-panel berisi foto dan narasi yang mengisahkan sejarah Sawahlunto. Panel-panel yang dipasang secara periodik ini, melihat Sawahlunto tidak sebagai tanah kosong atau lahan tidak produktif. Ia digambarkan sebagai area persawahan masyarakat agraris yang punya tradisi dan budaya sendiri.

Pada saat *tour gallery* selesai, barulah pemandu mengajak masuk ke situs lubang tambang dengan memakai peralatan pengaman. Di antara gedung pusat informasi dan mulut lubang, terdapat taman kecil yang berdiri patung dua orang rantai dengan tubuh agak kurus, dan ringkih tengah kepayahan mendorong gerobak penuh batu bara di bawah pengawasan seorang mandor yang berdiri dengan pose angkuh. Di dinding di samping pintu masuk lubang tambang, juga terdapat mural dengan cerita yang sama. Pemandu akan menceritakan tentang tulang-tulang manusia yang ditemukan sewaktu lubang itu dibuka pada 2002. Ia menceritakan dengan detail bagian-bagian tulang yang ditemukan, keadaan tulang-tulang tersebut, serta kemungkinan-kemungkinan penyebab kematiannya. Sambil menambahkan bahwa demikian besar jasa orang rantai dalam sejarah Sawahlunto.

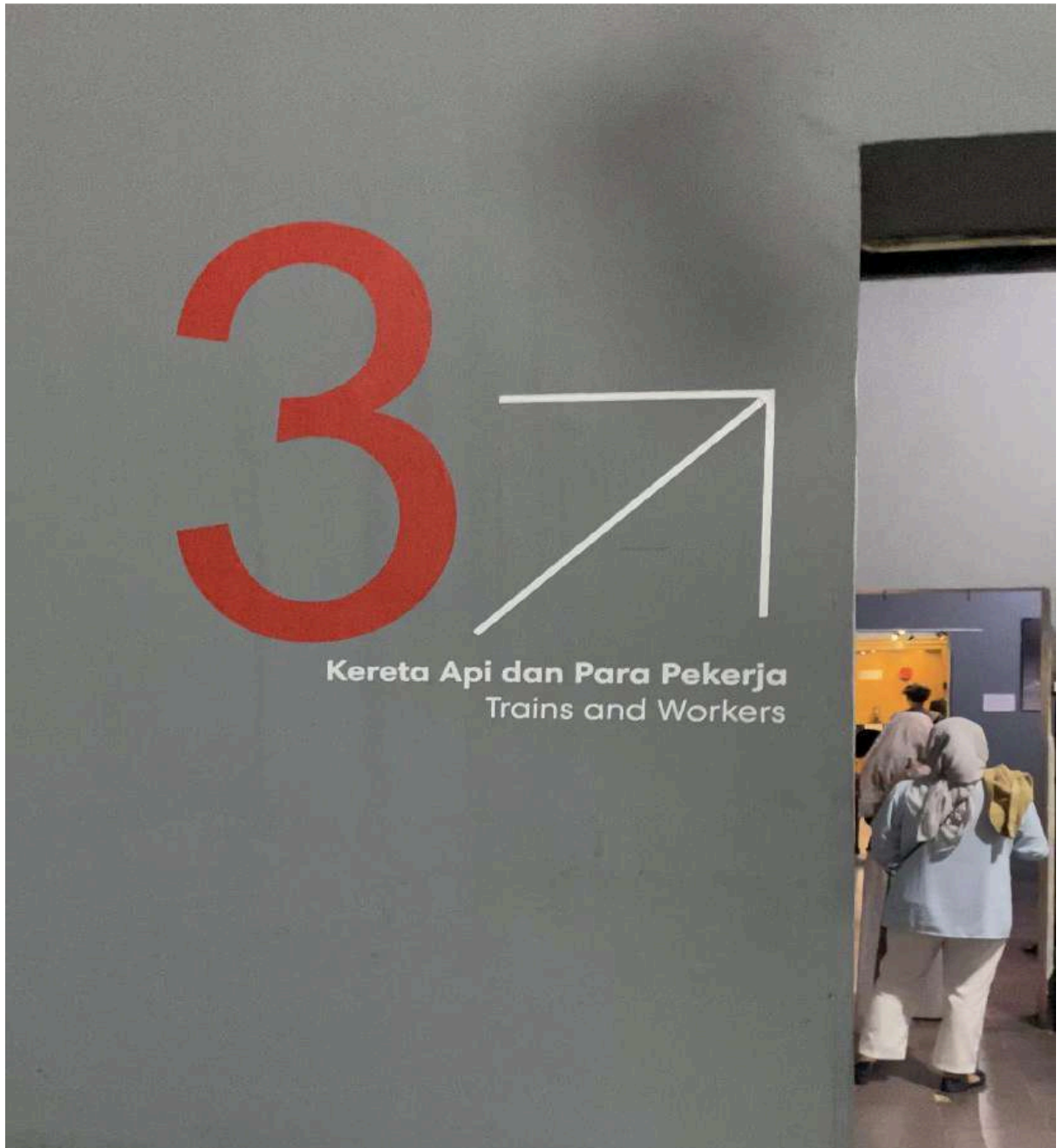
Museum selanjutnya adalah *Museum Stasiun Kereta Api Sawahlunto* yang dibuka pada 2005. Patung setengah badan Ijzerman didirikan di halaman depan museum. Orang-orang yang melintas di depan museum, akan segera terpapar oleh patung setengah badan tersebut. Replika lokomotif uap legendaris, Mak Itam, dipajang di atas rel yang kini sudah tidak berfungsi rutin. Beberapa bulan yang lalu, rel tersebut masih dipakai secara rutin untuk mengangkut penumpang wisata dari Stasiun Sawahlunto ke Stasiun Muaro Kalaban melalui Lubang Kalam. Para penumpang diangkut dengan Mak Itam yang kini sudah menjadi kereta uap wisata dan diparkir di garasi atau bengkel kereta api di samping museum.

Lokomotif tersebut memang ikon di Museum Stasiun Kereta Api Sawahlunto. Ia hadir di banyak tempat di museum, dalam poster besar di peron, dalam miniatur, serta foto berukuran besar di dalam museum saat ia melintasi jalur kereta api Lembah Anai. Pemandu dengan bangga memperkenalkannya sebagai salah satu dari dua kereta uap sejenis yang masih bisa beroperasi. Saat itu kami berkeliling museum bersama rombongan mahasiswa yang tengah melakukan penelitian untuk produksi film dokumenter. Keistimewaan lainnya dari museum ini yang sering disinggung pemandu adalah museum kereta api ke dua yang berdiri Indonesia, setelah museum kereta api di Surabaya.

Itulah narasi pembuka pemandu Museum Stasiun Kereta Api Sawahlunto. Secara resmi museum ini dimaksudkan guna menceritakan “sejarah sosial Kota Sawahlunto sebagai kota tambang batu bara yang dilalui jalur kereta api, melalui sudut pandang

personal dan artefak yang menarik, sembari berkisah mengenai perkembangan kereta api di Sumatera Barat”. Kalimat tersebut ditulis di *wall* teks ‘selamat datang’ di jalan masuk ke galeri.

Setelah masuk ke dalam ruangan museum, pemandu mulai bercerita mengenai sejarah orang rantai dan peran sejarahnya di Sawahlunto. Ruangan 3 di museum yang diberi nama ‘Kereta Api dan Para Pekerja’ itu memang mendukung maksud pemandu. Ruangan ini dirancang khusus untuk memperlihatkan peran pekerja kereta api dalam sejarah perkeretaapian Sumbar dan Hindia Belanda. Di ruangan 3 ini, *wall* teks berukuran besar berjudul “Peran Pekerja Kereta Api Dalam Pergerakan Melawan Kolonialisme” disandingkan dengan *wall text* mengenai sejarah perkembangan kereta api di Hindia Belanda dan Sumatera Barat. Di sana digambarkan bagaimana buruh kereta api mulai sadar akan kondisi keterjajahannya. Mereka berorganisasi lalu melakukan pemogokan sebagai bentuk protes dan pemberontakan. Juga terdapat *wall* teks berjudul Mereka yang “Membangun Rel Kereta” yang berisi penjelasan soal eksploitasi pekerja dalam pembangunan rel kereta api. *Wall text* ini dilengkapi foto para pekerja rel kereta api dari berbagai etnis.



Ruangan 3 Museum Kereta Api Sawahlunto dengan tema Kereta Api dan Para Pekerja

Mereka yang Membangun Rel Kereta

The People Who Built the Railways

Pembangunan jaringan kereta dilakukan dengan mengeksploitasi pekerja paksa dengan kondisi yang sangat buruk.

Pembangunan jalur kereta api membutuhkan banyak sekali pekerja. Untuk itu, pemerintah kolonial Belanda menggunakan pekerja paksa ("Pekerja Rodi") yang didatangkan dari berbagai tempat seperti Sumatera, Jawa, dan daerah lainnya. Banyak diantara mereka adalah tahanan politik yang dihukum berat karena melawan otoritas pemerintahan kolonial.

Kondisi kerja sangat buruk, tidak ada peralatan keamanan dan mereka bahkan tidak menggunakan sepatu. Ratusan pekerja meninggal dalam proses pembangunan jalur kereta ini. Sulit untuk melacak siapa dan bagaimana cerita mereka karena identitas pekerja ini telah digantikan dengan sebuah nomor sa

The construction of the railways was built on the exploitation of forced labourers who worked in very poor conditions.

A large number of labours was required to build the railway network. For this, the Dutch Colonial government used forced labours from different parts of Sumatra, Java, and other parts of the region. Many were political prisoners who were sent for hard labour for opposing the colonial authorities.

The conditions were poor, with no safety equipment and no shoes for workers. Hundreds of people died making the railway. It is difficult to trace the stories of these people, as often their identities were changed with a number.

Wall text di Ruang 3 Museum Kereta Api Sawahlunto

Peran Pekerja Kereta Api Dalam Pergerakan Melawan Kolonialisme

The Role of the Train Workers in the Anti-colonial Movement

Sistem perkeretaapian merupakan salah satu faktor penting dalam pergerakan kemerdekaan, di mana para pekerja membentuk organisasi untuk menyebarkan 'ide pemberontakan' di sepanjang jaringan jalur kereta api tersebut.

Vereeniging Spoor-en Tramweg Personeel (VSTP) atau organisasi buruh kereta api dan tram dibentuk di Semarang, Jawa Tengah pada 14 November 1908. Keanggotaan VSTP bertumbuh dengan pesat sejak tahun 1914 dan mengakibatkan perubahan ekonomi dan sosial di Hindia Belanda. Banyak anggotanya yang semakin sadar akan eksploitasi yang mereka alami dalam pekerjaan dan kehidupan, dan mereka semakin yakin bahwa sesuatu harus dilakukan.

Pemogokan buruh kereta api terjadi di Jawa pada 9 Mei 1923 dan merupakan peristiwa pemogokan yang paling besar dan merata di Indonesia era kolonial. Gerakan yang dipelopori oleh VSTP ini mengekspresikan ketidakpuasan di antara para pekerja mengenai jam kerja yang panjang (10 hingga 12 jam kerja merupakan hal yang lumrah), ketidakjelasan jadwal libur (yaitu satu hari setiap dua minggu), dan denda atas ketidakcukupan atau pelanggaran.

Walaupun pemogokan ini diberantas dengan cepat dan tanpa ampun oleh pemerintah kolonial, pergerakan ini menjadi tanda bahwa upaya menuju kemerdekaan sedang terjadi.

(Sumber foto: Arsip Nasional Belanda)

The railway system was a key factor in the Indonesian independence movement, with workers organising themselves through unions and transporting 'ideas of resistance' along the railway networks.

The Union of Rail and Tramway Workers (VSTP) was formed in Semarang, Central Java, on November 14, 1908. The VSTP's membership grew rapidly after 1914 and reflected the rapid social and economic changes taking place in towns and cities in the Netherlands East Indies. Many members of the expanding urban wage-labor force were gradually becoming aware of the exploitative conditions under which they worked and lived and were beginning to believe that they might be able to do something about it.

The railway strike which broke out in Java on May 9, 1923, was the largest and most widespread strike in colonial Indonesia. Called by the VSTP, it expressed the deep-seated discontent among these workers about long hours of work (ten to twelve hours each day was usual), infrequent days off (one day per fortnight was common), and arbitrary fines imposed for all sorts of errors and misdemeanors.

While the strike was swiftly and ruthlessly crushed by the colonial government, it demonstrated the tide towards Indonesian independence was turning.

(Photo: National Archives of the Netherlands)

Wall text di Ruang 3 Museum Kereta Api Sawahlunto soal para pekerja kereta api yang membangun organisasi anti-kolonial

Koleksi museum didominasi oleh alat-alat perkeretaapian dari 'abad uap'. Mulai dari miniatur beragam lokomotif tenaga uap hingga alat-alat seperti mesin karcis. Panel di kiri kanan ruangan museum yang memanjang berisi foto-foto jalur kereta api, jembatan, lokomotif, serta peta jalur kereta api masa kolonial. Akan tetapi, berbeda dengan Museum Tambang Batu Bara Ombilin yang disebut di atas, pemandu tidak fokus pada detail koleksi-koleksi tersebut ataupun kisah mengenai perkembangan kereta api di Sumatera Barat.

Sebaliknya, pemandu lebih banyak berkisah mengenai kehidupan dan kondisi kerja orang rantai dengan sangat detail. Pemandu misalnya mengetahui total jumlah berat besi yang dipikul orang rantai: 10 Kilo. Bola besi seberat 5 kilo, ditambah rantai besar di tangan dan kaki, beserta gembok dan kalung di leher, pergelangan tangan dan kaki. Dengan lancar pemandu juga memaparkan sebab-sebab kematian orang rantai di lubang tambang. Berkelahi sesama orang rantai karena kondisi kerja yang buruk; gas beracun, penyakit yang timbul dari kotoran yang dibiarkan menumpuk karena dilarang

buang air ke luar tambang, serta penyakit yang timbul akibat mayat yang dibiarkan membusuk di lubang tambang.

Di satu sisi, pemandu kerap membangga-banggakan Sawahlunto sebagai daerah paling maju di tahun 20-an, dengan rumah sakit terbaiknya, dengan penerangannya yang hanya bisa dikalahkan oleh Hong Kong pada masa itu. Kemudian, dengan dokter-dokter dan insinyur-insinyur terbaiknya, lokomotif-lokomotifnya yang canggih, atau dengan sekolah pertambangannya yang terkenal. Di sisi lain ia menggarisbawahi bahwa semua itu tak setimpal dengan penderitaan dan kesakitan pekerja paksa. Ia cepat-cepat mengeluarkan pertanyaan: kenapa sumber daya alam yang kaya itu tidak kita yang olah? Kenapa kita bisa dijajah? Sementara itu museum lainnya, yaitu *Museum Musik* hampir tidak berhubungan dengan dunia tambang Sawahlunto. Museum ini adalah tempat memajang koleksi alat musik seorang kolektor yang didirikan pada 2017 bersama dua museum lain, yaitu Museum Tari, dan Museum Lukisan serta Etnografi. Museum Tari sudah ditutup sedangkan Museum Lukisan, dan Etnografi seperti tidak beroperasi—selama riset lapangan museum tersebut selalu dalam keadaan terkunci meski di dalamnya masih ada koleksi lukisan.

Cerita dari Luar Museum dan Luar Kota

Masyarakat Sawahlunto keturunan orang rantai dan pekerja paksa, umumnya, masih mendiami sektor tangsi. Sektor ini sekarang masuk dalam Kelurahan Tanah Lapang, yang merupakan daerah paling padat penduduknya di Kecamatan Lembah Segar. Peneliti atau siapa saja yang tertarik dengan sejarah Sawahlunto, orang rantai, serta seni budaya, dapat dengan mudah menemukan narasumber di sektor tangsi. Ibu-ibu penjaga warung bisa mengarahkan ke tetua yang dianggap memiliki pengetahuan luas soal sejarah dan budaya. Pemuda atau remaja tanggung, bisa menunjukkan di mana saja sanggar-sanggar seni serta seniman-seniman yang perlu dikunjungi. Umumnya mereka mengetahui sejarah orang rantai, dan dengan senang hati akan bicara panjang lebar tanpa merasa malu sebagai keturunan orang rantai.

Warga tangsi yang kami wawancara, mengemukakan narasi orang rantai yang sama dengan yang ada di museum. Mereka mengenang masa-masa kejayaan tambang, tentang rumah sakit, listrik, sekolah, stasiun, dan kereta serta gedung-gedung modern

pada masa itu penuh kebanggaan. Namun lagi-lagi, mereka menganggapnya tidak sepadan dengan penindasan terhadap orang rantai, seperti dikatakan Pak Sukadi, salah seorang keturunan orang rantai yang telah sepuh, leluhur mereka punya jasa besar dalam sejarah kejayaan Sawahlunto. Namun, hingga kini keturunannya hidup dalam ketidakpastian. Ia bahkan mempertanyakan makna 'warisan dunia' yang kini disandang Sawahlunto dan Kawasan WT BOS lainnya. Menurutnya, situs-situs seperti gedung belumlah cukup sebagai warisan untuk membayar penghisapan pemerintah kolonial terhadap pekerja paksa dan sumber daya alam yang mereka rampas. Warisan akan punya makna bagi Pak Sukadi, jika pemerintah Belanda hari ini membayar kompensasi yang bisa menyejahterakan keturunan pekerja paksa dan warga Sawahlunto umumnya. Sampai kini orang tangsi memang berada dalam posisi tak pasti. Mereka hanya mendapat hak pakai atas petak-petak rumahnya di sektor tangsi. Hak kepemilikan tetap berada di tangan PT. BA. Seperti dikatakan salah seorang keturunan orang tangsi, Mas Kifli, "kami ini ibarat abu di ateh tunggua, kapan saja bisa diterbangkan angin."

Perumpamaan "abu di ateh tunggua" (abu di atas tunggul) berasal dari tradisi lisan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal (garis keturunan ibu). Secara tradisional, perumpamaan ini digunakan untuk menjelaskan tentang kerentanan posisi seorang laki-laki (*sumando*) di rumah kaum istrinya. Seorang *sumando* adalah laki-laki yang tidak hanya dapat "dibuang" dengan mudah oleh istrinya, tetapi ia juga tidak punya "kekuasaan" apa-apa untuk terlibat lebih dalam dengan urusan kaum istrinya. Dengan kata lain, ia ada, tetapi tak berdaya. Dalam konteks yang berbeda, perumpamaan tersebut digunakan Mas Kifli untuk menerangkan tentang rentannya posisi kelas pekerja di Sawahlunto. Layaknya seorang *sumando*, para kelas pekerja diakui keberadaannya, tetapi tidak mempunyai kekuatan sedikit pun.

Mas Kifli merupakan seorang pemandu yang kami temui di Museum Situs Lubang Tambang Soero. Ia bekerja di bawah Dinas Kebudayaan Kota dengan status pekerja kontrak. Gajinya jauh di bawah UMR Sumbar, hanya 1.5 juta perbulan. Pemandu junior lebih rendah lagi, hanya 1.2 juta perbulan. Jam kerjanya lebih panjang dari pegawai honorer lainnya. Mereka bekerja selama delapan jam dalam enam hari, termasuk Sabtu dan Minggu. Selain memandu pengunjung, mereka juga merangkap sebagai tenaga

kebersihan museum. Mengelap kaca, menyapu, dan kegiatan bersih-bersih lainnya juga dibebankan pada mereka.

Kehidupan pemandu wisata juga tidak bisa dikatakan dalam keadaan sejahtera karena umumnya para pemandu terlilit hutang sehingga mereka hanya bisa menerima setengah dari total gaji. Mereka juga umumnya telah berkeluarga dan memiliki anak, beberapa dari mereka terpaksa melihat anaknya gagal melanjutkan pendidikan ke tingkat tinggi. Mereka sendiri juga tamatan SMA-hal yang menghambat mereka ketika ingin mengajukan P3K ke instansi lain. Pada saat pensiun, mereka tidak mendapat apa-apa kecuali sedikit pesangon. Beberapa pemandu senior akan pensiun dalam waktu dekat dan belum tahu bagaimana mengamankan hidupnya di usia senja.

Persoalan kesejahteraan ini adalah persoalan yang mendapat perhatian pemandu di samping keinginan mereka untuk menambah koleksi museum. Pemandu di Museum Situs Lubang Tambang Soero, misalnya telah lama berkeinginan untuk mengekskavasi beberapa barang dari dalam tambang untuk dipajang di ruang depan museum. Mereka juga menginginkan ada instansi terkait yang bisa menerbitkan sertifikasi aman untuk lubang Tambang Soero sehingga pengunjung menjadi makin merasa aman, terutama wisatawan mancanegara yang sangat memperhatikan keamanan. Mereka juga menyimpan harapan agar bisa berbahasa Inggris dan rata-rata mereka tidak memiliki kompetensi *speaking* dan *listening* yang memadai. Museum-museum tersebut memang tidak hanya dikunjungi pelajar dari sekolah-sekolah di Sawahlunto dan daerah lain di Sumatera Barat, tetapi juga wisatawan mancanegara dan peneliti dari luar Indonesia. Beberapa hari sebelum kunjungan kami, di buku tamu tercatat ada 4 peneliti asing yang berkunjung.

Selain Mas Kifli, ada sekitar 13 pemandu museum lainnya di Sawahlunto. Beberapa pemandu senior merupakan keturunan dari pekerja tambang masa kolonial seperti Mas Kifli. Pemandu senior ini punya peran penting dalam melatih dan memasukkan narasi sejarah ke pemandu-pemandu junior. Pak Jon, salah satunya, pemandu museum keturunan orang tangsi yang kami temui di Museum Kereta Api Sawahlunto. Pak Sukadi, Mas Kifli, dan Pak Jon adalah beberapa di antara warga tangsi yang terlibat langsung dalam penggalian dan pencatatan sejarah lokal yang mulai dilakukan secara intens sejak pertengahan 1990-an, tak berselang lama sebelum museum-museum diresmikan dan dicanangkannya Kota Sawahlunto sebagai Kota Wisata sejarah/budaya. Mereka

mewawancarai 'mbah-mbah' di kawasan tangsi terkait sejarah Sawahlunto dan sejarah orang rantai serta menyebarkannya pada warga lain. Semua itu mereka lakukan secara mandiri, tanpa bantuan pendanaan serta tanpa perangkat keilmuan resmi. Mereka juga menjadi narasumber sekaligus asisten peneliti tak resmi para akademisi yang melakukan riset soal Sawahlunto—mereka yang mengarahkan para peneliti ke narasumber-narasumber yang telah mereka petakan sebelumnya.

Saat pemerintah mulai membangun museum (kecuali Museum Tambang Batubara Ombilin dan Museum Budaya) pada pertengahan 2000-an, mereka tidak hanya mengambil posisi sebagai pemandu. Namun, juga terlibat dalam merancang narasi di museum-museum serta ikut menentukan koleksi yang ingin dipajang. Narasi ketiga museum pemerintah itu dibangun bersama kurator yang bukan orang tangsi. Namun, memiliki simpati yang besar akan nasib orang rantai dalam sejarah Sawahlunto.

Seperti orang tangsi umumnya, mereka tumbuh besar dengan kisah-kisah mengenai penghisapan terhadap orang rantai, bagaimana kakek atau orang tua mereka sampai di Sawahlunto karena ditipu oleh Belanda, hingga soal kekejaman para mandor dan penderitaan yang harus ditanggung orang rantai. Sambil mengisahkan sejarah kelim itu, para orang tua akan berpesan pada mereka bahwa nasib harus diubah dan bahwa mereka tidak boleh hidup sengsara sebagaimana para orang rantai. Mungkin keadaan itulah yang turut mendorong mereka memproduksi dan menyebarkan memori soal orang rantai/orang Tangsi. Mereka melihat semacam kesamaan nasib dengan orang Tangsi di masa lalu. Kemudian posisi sebagai pemandu museum dan pemandu para peneliti dimanfaatkan betul oleh orang Tangsi, seperti Mas Kifli atau Pak Jon untuk merehabilitasi dan menyebarkan narasi orang rantai.

Selanjutnya, kami juga menemukan bahwa narasi mengenai para pekerja paksa juga berkembang di kawasan luar Kota Sawahlunto. Ia muncul di mural-mural di sektor Tangsi, hingga di kawasan Sungai Durian, tempat di mana lubang tambang yang pertama dibuka berada dan penjara orang rantai pertama dibangun. Jaraknya sekitar 15-20 menit perjalanan dengan motor. Di Sungai Durian, berdiri satu sanggar seni yang dikelola seorang seniman bernama Sajiman. Sanggar itu menaungi grup kesenian kuda lumping, gamelan, dan wayang. Mereka telah tampil di banyak tempat, mulai dari acara perkawinan di sekitar Sungai Durian atau tampil sebagai hiburan rakyat di hari-hari

besar, acara kebudayaan di Kota Sawahlunto hingga kota-kota lainnya di Sumatera Barat dan Pulau Jawa.

Dalam kesempatan tersebut kelompok seni itu selalu membuka pertunjukan dengan membacakan prolog mengenai asal mula Sawahlunto dan datangnya para pekerja paksa. Jika penyelenggara menyediakan InFocus, maka teks prolog tersebut ditampilkan di layar putih yang sekaligus jadi latar panggung. Meski pertunjukan kuda lumping dan gamelan tidak berhubungan langsung dengan prolog tersebut, kelompok seni itu sudah menjadikannya sebagai semacam tradisi. Mereka jelas ingin menyampaikan narasi sejarah Sawahlunto dan orang rantai versi mereka sendiri.

Narasi Wayang di luar museum bisa dikatakan sejalan dengan narasi orang rantai di museum-museum di tengah Kota. Pak Sajiman dan kelompoknya punya pandangan yang sama mengenai sejarah Sawahlunto dan orang rantai dan wayang adalah medium paling cocok untuk menyebarkan narasi tersebut. Sejak 2010-an mereka merancang bentuk kesenian wayang yang disebutnya Wayang Sawahlunto. Wayang, gunung, serta barisannya yang disesuaikan dengan konteks sejarah Sawahlunto, begitu pula dengan lakonnya. Kebanyakan lakon yang dimainkan grup wayang berisi cerita mengenai sejarah Sawahlunto dan orang rantai versi, salah satunya tampak dalam Lakon Mbah Soero. Lakon-lakon macam ini tidak hanya menantang narasi kolonial soal orang rantai, tetapi merekonstruksinya secara radikal.

Lakon tersebut dibuka dengan prolog mengenai krisis ekonomi di Eropa pada masa-masa akhir abad ke-19 untuk menyelamatkan diri dari krisis, kerajaan Belanda semakin meningkatkan eksploitasi di koloninya, Hindia Belanda, salah satunya dengan menerapkan sistem tanam paksa. Kebijakan tersebut, dan kolonialisme itu sendiri, telah memicu krisis sosial dan ketimpangan di Hindia Belanda terutama Pulau Jawa. Kriminalitas merebak karena sistem yang rusak, orang-orang mulai protes dan membangkang. Merekalah yang ditangkap, dijadikan narapidana, lalu dikirim ke lubang-lubang penambangan di Sumatera Barat sebagai orang rantai. Tenaga kerja dalam jumlah besar yang dibutuhkan sebagai bagian dari upaya Belanda menyelamatkan negerinya dari krisis: proyek pembangunan industri batu bara.

Samin Soerosentiko, seorang pemimpin spiritual dari Blora adalah salah satu orang rantai, korban dari sistem yang rusak tersebut. Ia awalnya ditangkap karena tidak mau membayar pajak dan mengikuti sistem tanam paksa. Di penjara ia memiliki banyak

pengikut. Belanda membujuk mereka agar mau dikirim ke Sawahlunto demi hidup yang lebih baik, tidak hanya untuk para tahanan, tetapi juga pribumi umumnya. Belanda menjanjikan mereka kebebasan, gaji, dan pekerjaan. Samin yang mengira misi itu adalah demi 'kepentingan rakyat' nusantara, 'kepentingan bangsa dan negara', menyetujui untuk pergi ke Sawahlunto dan untuk sementara menaati perintah Belanda dengan catatan akan bertempur sampai mati jika ternyata dibohongi.

Di Sawahlunto, pengikut Samin semakin banyak dan beragam secara etnis. Mulai dari Jawa, Batak, bahkan Tionghoa. Samin dan pengikutnya yang tahu telah ditipu, melarikan diri. Mereka dikejar dan Samin berubah wujud menjadi harimau, mengalahkan pasukan pengejar, lalu moksa, lesap entah kemana. Cerita lakon itu berakhir di sini.

Penutup

Dengan suatu dan lain cara, setidaknya untuk saat ini keturunan orang Tangsi dapat menjadi subjek yang terlibat dalam proses penyusunan narasi tentang pendahulu mereka. Di kesempatan lain, mereka juga menjadi pihak yang turut berpartisipasi dalam berbagai penilaian tentang Sawahlunto, sekali pun hanya beberapa orang Tangsi saja yang berperan dalam proses produksi narasi tentang sejarah kelas pekerja di sana. Tak terelakkan bahwa suatu museum adalah ruang politis untuk mendistribusikan pengetahuan dan sebagai politik pengetahuan posisi yang telah mereka ambil tersebut justru tidak bisa dianggap remeh. Dalam museum, persoalan sudut pandang dan keberpihakan bukanlah hal yang sederhana.

Bagaimana pun juga, status mereka sebagai keturunan orang Tangsi, dalam hal ini sebagai pewaris ingatan tentang pekerja paksa di zaman kolonial, secara politis sangat penting untuk membangkitkan kesadaran tentang peran kelas pekerja dalam suatu pembangunan kota, apalagi di Sawahlunto sendiri. Di setiap pembangunan, para pekerja terlanjur dipandang selayaknya alat belaka, bahkan tak jarang seperti hewan. Oleh sebab itu, para keturunan orang Tangsi juga mempunyai peran yang sangat krusial menjadi semacam agensi untuk melawan segala bentuk perlakuan tidak manusiawi dari pemerintah maupun swasta kepada para pekerja di Sawahlunto.

Namun begitu, seberapa pun krusialnya posisi mereka, sampai saat ini belum terlihat adanya upaya-upaya yang lebih komunal, tertata, dan berkelanjutan untuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai kelas pekerja. Bukan berarti tak ada sama sekali, upaya-upaya untuk menuntut keadilan bagi kelas pekerja di seluruh sektor pekerjaan yang tersedia, tetap terjadi dengan daya dan dampak yang berbeda-beda sekaligus terpisah-pisah. Pada gilirannya, posisi mereka sebagai kelas pekerja tak kalah penting daripada status sebagai keturunan orang tangsi belaka.

Bila absennya aspek kesadaran kelas dalam narasi museum di Sawahlunto dapat diatasi secara kompeten, bukan sekadar pelengkap dan kemudian menjadi salah satu politik pengetahuan dari sudut pandang kelas pekerja, barangkali saja keturunan orang Tangsi yang berposisi sebagai kelas pekerja, di masa mendatang, dapat memainkan peran yang jauh berbeda dibandingkan dengan apa yang paling mungkin dilakukan oleh kelas pekerja dari kalangan orang Tangsi saat ini. Kaum kelas pekerja yang berasal dari keturunan kelas pekerja, bahkan masih di kota yang sama semenjak zaman kolonial, sekiranya dapat menjadi salah satu penyokong kuat untuk menata kembali Sawahlunto sebagai kota bekas tambang yang berpusat pada kebutuhan kelas pekerja. Bukan kota bekas tambang yang diam-diam masih menjalankan perspektif kolonial terhadap kelas pekerja.

Daftar Kepustakaan

- Asoka, Andi dkk, (2016) *Sawahlunto: Dulu, Kini, dan Esok (Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya)*. Padang: LPTIK Unand.
- Erman, Erwiza. (1999) *Disertasi: Miners, Managers and the State: A Socio-political history of the Ombilin Coal-mines, West Sumatra, 1892-1996*. Universiteit van Amsterdam.
- Kecamatan Lembah Segar dalam Angka 2022. BPS Kota Sawahlunto.
- Lane, Max Lane. (2012) *Unfinished Nation: Ingatan Revolusi, Aksi Mass dan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Djaman Baroe.
- Lindayati, dkk. (2017) *Kota Sawahlunto, Jalur Kereta Api, & Pelabuhan Teluk Bayur: Tiga Serangkai dalam Sejarah Pertambangan Batubara Ombilin di Sumatera Barat*. Padang: Minangkabau Press.
- Robison, Richard. (2012) *Soeharto dan Bangkitnya Kapitalisme di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Van Lier, RJ. (1917) *De Steenkolenindustrie*. Den Haag: H. D. Tjeenk Willink & Zoon.